

Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Manajemen Diri Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Luthfi Indriyani¹, Ahmad Ikhlasul Amal², Erna Melastuti³
^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
email : luthfiindri15@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Seorang yang menjalani pengobatan membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya. Upaya dalam mengoptimalkan pengobatannya maka pasien membutuhkan manajemen diri yang baik. Untuk mendukung manajemen diri yang baik pasien juga membutuhkan efikasi diri dan dukungan sosial untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam proses pengobatannya. Tujuan penelitian ini untuk menilai apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan dukungan sosial terhadap manajemen diri pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *non probability* sampling jenis total sampling, sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 56 orang. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan *uji spearman*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan pada penelitian ini mayoritas memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 71,4%, dukungan sosial dengan kategori tinggi sebanyak 55,4%, dan manajemen diri dengan kategori cukup sebanyak 62,5%. Analisis hubungan antara efikasi diri terhadap manajemen diri mendapatkan (p value = 0,001) dan hasil hubungan antara dukungan sosial terhadap manajemen diri mendapat (p value = 0,000). Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan dukungan sosial terhadap manajemen diri pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan (p value > 0,05).

Kata kunci : *Tuberkulosis, Efikasi Diri, Dukungan Sosial, Manajemen Diri*

Abstract

Tuberculosis is caused by bacteria called *Mycobacterium tuberculosis*. A person undergoing treatment takes a long time in the process. In efforts to optimize treatment, patients need good self-management. To support good self-management, patients also need self-efficacy and social support to optimize success in the treatment process. The aim of this study was to assess whether there was a relationship between self-efficacy and social support on self-management of pulmonary tuberculosis patients at the Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang. This research is a type of quantitative research using a cross sectional approach. The sampling technique uses non-probability sampling, total sampling type, while for data collection using a questionnaire. The number of respondents was 56 people. The data obtained was processed statistically using the Spearman test. Based on the results of the analysis, it was found that the majority of pulmonary tuberculosis patients undergoing treatment in this study had good self-efficacy of 71.4%, social support in the high category of 55.4%, and self-management in the sufficient category of 62.5%. Analysis of the relationship between self-efficacy and self-management (p value = 0.001) and the results of the relationship between social support and self-management (p value = 0.000). There is a relationship between self-efficacy and social support on self-management of pulmonary tuberculosis patients at the Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang with (p value > 0.05).

Keywords: *Tuberculosis, Self-Efficacy, Social Support, Self-Management*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Sutriyawan et al., 2022). Penyakit ini dapat mempengaruhi paru-paru dan bagian tubuh lainnya. Khususnya, tuberkulosis paru menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Nopita et al., 2023). Berdasarkan laporan WHO, diperkirakan jumlah kasus tuberkulosis yang terdiagnosis diseluruh dunia pada tahun 2022 mencapai 10,6 juta, yang menunjukkan peningkatan sekitar 600.000 kasus dibandingkan dengan tahun 2021, dimana jumlah kasus TBC diperkirakan mencapai 10 juta. Dari total tersebut, sekitar 1,2 juta kasus terjadi pada anak-anak, 6 juta pada laki-laki dewasa, dan 3,4 juta pada perempuan dewasa (WHO, 2022; Minggarwati et al., 2023).

Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak didunia, setelah India, dan China. Sejak tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus mencapai 824.000, mengalami kenaikan sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Angka kejadian tuberkulosis di Indonesia mencapai 354 kasus per 100.000 orang, yang merupakan tantangan besar dalam upaya mencapai sasaran penghapusan tuberkulosis pada tahun 2030. Jumlah kasus tuberkulosis yang paling tinggi dilaporkan berasal dari provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur, yang berkontribusi sebesar 44% dari keseluruhan kasus tuberkulosis di Indonesia. Secara nasional, jumlah kasus pada pria lebih banyak, dengan proporsi 57,5%, sementara pada wanita 42,5% (Kemenkes RI, 2022).

Tuberkulosis paru tidak hanya memengaruhi fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi mental dan sosial. Penyebarannya di Indonesia meningkat setiap tahun karena banyak masyarakat yang tidak dapat mencegahnya dan tidak peduli dengan penyakit yang mereka derita. Stigma negatif menyebabkan penderita merasa terasing dan menurunkan rasa percaya diri, yang dapat menghambat proses pengobatan. Upaya dalam mengoptimalkan pengobatannya maka pasien membutuhkan manajemen diri yang baik. Untuk mendukung manajemen diri yang baik pasien juga membutuhkan efikasi diri dan dukungan sosial untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam proses pengobatannya.

Efikasi diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur sikap tertentu guna meraih kesehatan. Beberapa hal yang mempengaruhi efikasi diri, khususnya keberhasilan seseorang membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya (Apriyeni & Patricia, 2021). Efikasi diri berkaitan dengan penilaian mengenai kemampuan individu dengan mengatur dan berusaha untuk melakukan Tindakan yang tepat dalam kondisi tertentu. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri antara lain status pernikahan, penyakit penyerta, usia, pendapatan, pekerjaan, tingkat pendidikan dll (Listianingrum, 2024).

Upaya lain untuk mengoptimalkan pengobatan Tb paru yaitu dengan memberikan dukungan sosial dan manajemen diri yang baik selama pengobatan. Dukungan sosial dari orang terdekat dapat memberikan motivasi, semangat, serta meningkatkan keseimbangan emosional dan resiliensi pasien (Muthmainah, 2022). Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting untuk mendukung pasien agar rutin minum obat (Wulandari et al., 2021).

Manajemen diri merujuk pada upaya pasien untuk mengontrol dan mengatur penyakit mereka secara mandiri, termasuk pengobatan dan pencegahan komplikasi (Desnita et al., 2023). Keberhasilan manajemen diri sangat dipengaruhi oleh aktivitas perawatan diri pasien. Jika dilakukan secara rutin, hal ini dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan efektivitas pengobatan. Bagi mereka yang menderita, tuberkulosis paru dianggap sebagai penyakit yang memalukan dan cenderung membuat penderitanya diasingkan, karena ada stigma yang mengaitkan mereka sebagai penyebaran penyakit.

Faktor tersebut berkontribusi pada perasaan penderita yang kurang memiliki arti dalam hidupnya dan menurunkan rasa percaya diri untuk sembuh, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kegagalan dalam proses pengobatan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan efikasi dan dukungan sosial terhadap manajemen diri pasien tuberkulosis sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam pengobatan yang sedang dijalani pasien tuberkulosis.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* jenis total sampling. Populasi penelitian terdiri atas pasien tuberkulosis paru di poli klinik Tb di RSI Sultan Agung Semarang sebanyak 56 pasien. Penelitian dilakukan pada 1 Desember 2024 – 5 Januari 2025. Analisis data yang digunakan yaitu *uji spearman* untuk menguji hubungan antar variabel.

Instrumen penelitian terdiri dari empat kuesioner, yaitu kuesioner demografi, kuesioner efikasi diri, kuesioner dukungan sosial, dan kuesioner manajemen diri. Ketiganya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang hasilnya valid dan reliabel. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada pasien Tb paru dengan bimbingan dan pendampingan dari peneliti. Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan *uji spearman* untuk menentukan tingkat keeratan, kekuatan, seta arah hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan manajemen diri pasien tuberkulosis paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait karakteristik responden, meliputi umur, jenis kelamin, lama menderita, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, efikasi diri, dukungan sosial, dan manajemen diri. Analisis bivariat mengkaji hubungan efikasi diri dan dukungan sosial terhadap manajemen diri pasien tuberkulosis paru.

Table 1 Ditribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=56)

Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Remaja akhir (16-25)	7	12,5%
Dewasa awal (26-35)	18	32,1%
Dewasa akhir (36-45)	10	17,9%
Lansia awal (46-55)	13	23,2%
Lansia akhir (56-65)	8	14,3%
Total	56	100%

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas penderita Tb paru berusia 26-35 tahun (32,1%). Kasus terbanyak ditemukan pada usia produktif, Dimana seseorang lebih aktif diluar rumah dan berisiko tertular Tb paru, terutama dilingkungan yang padat (Widiati & Majdi, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa infeksi Tb lebih banyak terjadi pada kelompok dewasa awal, sesuai dengan pernyataan WHO tentang tingginya risiko infeksi pada usia produktif (Adawiyah et al., 2023).

Table 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=56)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki - laki	34	60,7%
Perempuan	22	39,3%
Total	56	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita Tb paru adalah laki-laki , dengan 34 responden (60,75). Laki-laki lebih rentan terkena Tb paru dibandingkan Perempuan, yang disebabkan oleh gaya hidup yang kurang sehat. Selain itu laki - laki lebih sering bekerja di lingkungan berisiko tinggi seperti tambang atau pabrik, yang memungkinkan penyebaran bakteri tuberkulosis. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 63 responden (63,6%0 yang menderita tuberkulosis paru adalah laki-laki (Sunarmi & Kurniawaty, 2022). Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang lain bahwa responden yang mengalami tuberkulosis paru berjenis kelamin laki-laki sebanyak 96 orang (55,18%) bahwa laki-laki yang pola gaya hidupnya tidak sehat seperti merokok dan minum alkohol menyebabkan sistem pertahanan tubuh menjadi turun dan lebih mudah terpapar dengan agen penyebab TB paru (Lestari et al., 2022).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita (n=56)

Lama menderita (bulan)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1 bulan	3	5,4%
2 bulan	12	21,4%
3 bulan	10	17,9%
4 bulan	18	32,1%
5 bulan	7	12,5%
6 bulan	6	10,7%
Total	56	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari data distribusi frekuensi didapatkan sebagian besar penderita tb paru yang sedang dalam menjalani pengobatan paling banyak mereka dengan lama menderita yaitu 4 bulan yaitu 18 responden atau (32,1%). Pada tahap ini Pasien mulai lebih memahami pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan bisa lebih mandiri dalam mengelola perawatan mereka. Pada bulan ke-4, pasien memasuki tahap kedua yang bertujuan untuk membasmi sisa kuman yang masih ada, terutama kuman persisten, sehingga pasien sembuh dan mencegah kekambuhan (Kemenkes, 2021).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir (n=56)

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak sekolah	1	1,8%
SD	7	12,5%
SMP	16	28,6%
SMA	21	37,5%
Perguruan tinggi	11	19,6%
Total	56	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari data distribusi frekuensi didapatkan bahwa pendididkan pasien Tb paru sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yaitu 21 responden atau (37,5%). Responden dengan pendidikan menengah atas dinilai mampu memahami informasi tentang penyakit dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA (37,5%) dapat lebih mudah mengubah pola pikir untuk hidup sehat dan meningkatkan kesehatannya (Anika Sari et al., 2023).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=56)

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak bekerja	14	25%
Pelajar/mahasiswa	5	8,9%
Wiraswasta	21	37,5%
Pegawai/TNI/Polri	16	28,6%
Total	56	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari data distribusi frekuensi didapatkan bahwa jumlah responden tertinggi yaitu wiraswasta dengan jumlah 21 responden atau (37,5%). Menurut peneliti mereka yang memiliki pekerjaan wiraswasta menghabiskan waktunya lebih banyak diluar lingkungan. Mereka harus berinteraksi dengan banyak orang dan dalam jangka waktu yang panjang sehingga risiko penularan terhadap *Mycobacterium Tuberculosis* juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa sebagian responden penderita Tb memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 12 orang (40%). Hal ini sesuai dengan tinjauan pustaka, yang mengatakan bahwa wiraswasta banyak beraktivitas diluar berinteraksi dengan orang (Arabta et.al., 2024).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pernikahan (n=56)

Status Pernikahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Menikah	45	80,4%
Belum menikah	11	19,6%
Total	56	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari data distribusi frekuensi didapatkan bahwa jumlah responden tertinggi yaitu menikah dengan jumlah 45 responden atau (80,4%). Menurut peneliti mayoritas pasien Tb di RSI Sultan Agung kebanyakan mereka sudah bersatus menikah dibandingkan yang belum menikah. Mereka yang tinggal serumah akan lebih beresiko tertular Tb paru jika salah satu anggota keluarga ada yang terinfeksi mereka juga lebih banyak terlibat dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa mayoritas penderita Tb sudah berstatus menikah dengan jumlah responden 25 orang (73,5%) (Budiana et al., 2021).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri (n=56)

Efikasi diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	40	71,4%
Kurang baik	16	28,6%
Total	56	100%

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang baik, dengan total 40 responden (71,4%). Peneliti menyatakan bahwa hasil penelitian dikatakan efikasi diri baik karena mayoritas responden memiliki keyakinan dalam diri mereka dalam menjalani pengobatan Tb paru. Efikasi yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat, sehingga pengobatan dapat berjalan optimal. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa mayoritas 68 responden (85%) mempunyai efikasi diri yang baik (Dewi et al., 2022). Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain, yang menyebutkan bahwa dari 36 responden, 25 orang memiliki efikasi diri baik sementara 11 orang memiliki efikasi diri kurang baik (Isnainy et al., 2020).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial (n=56)

Dukungan sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	31	55,4%
Rendah	25	44,6%
Total	56	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menerima dukungan sosial dalam kategori tinggi, yaitu 31 responden atau (55,4%). Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga dan lingkungan penderita telah memberikan perhatian yang cukup, sehingga pasien semangat untuk menjalani pengobatan. Ketika peneliti melakukan penelitian sebagian besar mereka diantar dan ditemanin baik dari keluarga maupun temennya. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dari 221 responden terdapat dukungan sosial dengan kategori tinggi sejumlah 163 responden (Meydiawati, 2019). Hal ini diperkuat lagi dengan peneliti sebelumnya bahwa dukungan sosial keluarga mayoritas kategori baik sebanyak 47 orang (72,3%) (Derang et al., 2024).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Manajemen Diri (n=56)

Manajemen diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang baik	9	16,1%
Cukup	35	62,5%
Baik	12	21,4%
Total	56	100%

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki manajemen diri dengan kategori paling tinggi yaitu cukup dengan responden 35 atau (62,5%). Menurut peneliti bahwa sebagian besar pasien Tb paru sudah memiliki kemampuan dalam diri mereka untuk meningkatkan kesehatan mereka dengan cara melakukan pengobatan secara teratur dan konsisten yang bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit dan tentunya mereka juga dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik dan sehat seperti sediakala. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki manajemen diri yang cukup, dengan jumlah 22 responden (64,7%) (Murningtyas et al., 2024).

Tabel 10. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Manajemen Diri Pasien Tuberkulosis Paru (n=56)

Efikasi diri	Manajemen diri								P value	r
	Kurang Baik		Cukup		baik		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	2.5	29	72.5	10	25	40	100.0	0,001	-0,434
kurang	8	50	6	37.5	2	12.5	16	100.0		
Total	9	16.1	35	62.5	12	21.4	56	100,0		

Berdasarkan hasil penelitian data diolah dengan *uji spearman* dan diperoleh p value 0,001 (<0,05) yang mengidentifikasi adanya hubungan antara efikasi diri dengan manajemen diri terhadap pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, dan kedua variabel mempunyai kekuatan yang erat. Hasil dari korelasi koefisien yaitu sebesar -0.434 dengan arah negatif serta kekuatan antar variabel adalah sedang.

Hasil efikasi diri dalam kategori yang baik. Efikasi diri tergolong baik akan membuat seseorang percaya dan yakin dalam proses menjalani pengobatan yang cukup panjang. Efikasi diri berperan penting dalam terapi pengobatan Tb paru karena berhubungan dengan kemampuan pasien dalam memajemen sakitnya. Efikasi diri yang rendah dapat berakibat pada kegagalan pengobatan dan penurunan kualitas hidup. Sebaliknya, efikasi diri yang tinggi dapat mendorong individu untuk mengambil Tindakan yang cepat dan tepat (Noranisa et al., 2023). Selain itu, pasien tuberkulosis paru juga perlu memiliki manajemen diri yang baik untuk menyelesaikan pengobatan dengan efektif.

Dalam penelitian ini, manajemen diri pasien tuberkulosis paru dikategorikan cukup baik. Manajemen diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Individu yang mempunyai manajemen diri yang baik cenderung mampu mengurangi stress dengan berbagai cara dan tidak mudah terpengaruh oleh stress berlebihan (Wahyuni, 2022). Rendahnya tingkat manajemen diri diantara pasien terutama karena kondisi objektif mereka tidak cukup untuk mendukung manajemen diri. Misalnya sulit bagi pasien untuk mengenali pengetahuan tentang penyakit tersebut dan efek samping obat. Selain itu, proses manajemen dapat dengan mudah terganggu ketika pasien tidak memiliki dukungan dari keluarga mereka (Liu et al., 2023).

Hal ini dikuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan efikasi diri maupun manajemen diri memiliki efek mediasi pada hubungan antara literasi kesehatan dan kualitas hidup. Prediksi positif signifikan terhadap efikasi diri, kemampuan mengelola diri, dan kualitas hidup, dengan efek langsung masing - masing sebesar 0,413 (p<0,001), 0.193 dengan p 0.003, dan 0.235 dengan p 0.003 (Liu et al., 2023).

Hasil pembahasan mengindikasikan bahwa pasien dengan tuberkulosis paru memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, namun pengetahuan mereka tentang manajemen diri dalam pengobatan masih tergolong cukup baik. Efikasi diri yang baik meningkatkan kepercayaan diri pasien untuk sembuh, meskipun faktor seperti kurangnya pengetahuan, rasa rendah diri, dan pemahaman tentang perawatan diri dapat menghambat manajemen yang efektif. Selain itu, kondisi kesehatan yang buruk akibat penyakit lain dapat mempengaruhi psikologis pasien dan

menghambat proses penyembuhan. Penelitian ini menyimpulkan ternyata ada kaitan antara efikasi diri dan manajemen diri pada pasien tuberkulosis paru.

Table 11. Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Manajemen Diri Pasien Tuberkulosis Paru (n=56)

Dukungan sosial	Manajemen diri						Total	P value	r	
	kurang		Cukup		baik					
	N	%	N	%	N	%				
Rendah	7	28.0	18	72.0	0	0.0	25	100.0	0,000	0.494
tinggi	2	6.5	17	54.8	12	38.7	31	100.0		
Total	9	16.1	35	62.5	12	21.4	56	100,0		

Hasil penelitian dengan uji Spearman menunjukkan p value = 0,000 (<0,05), yang berarti ada hubungan antara dukungan sosial dan manajemen diri pasien TB paru di RS Islam Sultan Agung Semarang, dengan nilai korelasi 0,494 dengan arah positif serta kekuatan antar variabel adalah sedang.

Dukungan sosial dari penelitian ini berada dalam kategori tinggi. Pada penderita tuberkulosis sering merasa rendah diri karena stigma buruk yang berkembang dimasyarakat, sehingga keluarga yang merupakan orang terdekat sekaligus sebagai support sistem yang efektif. Dukungan yang diperoleh oleh seseorang baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan kualitas hidup penderita dan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien Tb paru (Lina Handayani & Aufatcha Ayutya Suryana, 2024).

Dukungan sosial juga dapat berperan penting dalam membantu pasien untuk lebih efektif dalam mengelola kondisi kesehatan mereka, seperti dalam hal pengobatan, meminum obat sesuai waktu, memberikan perhatian yang cukup pada anggota keluarga, perawatan diri, dan mengikuti anjuran medis (Wicaksono & Lestari, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan dukungan keluarga dan manajemen diri pasien TB Paru dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. (Murningtyas et al., 2024).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi membuat pasien merasa dihargai, sementara kurangnya dukungan dapat menyebabkan pasien menarik diri dan menghambat proses pengobatan. Pasien dengan manajemen diri yang baik lebih mampu mengelola penyakit, mengikuti pengobatan, dan meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, manajemen diri yang buruk dapat menyebabkan pasien kehilangan kepercayaan diri dan menghindari terapi. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara dukungan sosial dan manajemen diri pada pasien tuberkulosis paru, sehingga ho1 ditolak dan ho 2 diterima.

SIMPULAN

1. Penelitian ini dilakukan pada pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan di Poli klinik Tb, kebanyakan responden berusia 26 – 35 tahun, lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, mereka sedang menjalani pengobatan paling banyak 4 bulan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, pekerjaan mereka juga mayoritas wiraswasta, dan mereka kebanyakan sudah menikah.
2. Sebagian besar pasien Tb paru yang menjalani pengobatan memiliki kategori efikasi diri yang baik.
3. Sebagian besar pasien Tb paru yang menjalani pengobatan memiliki kategori dukungan sosial yang tinggi.
4. Sebagian besar pasien Tb paru yang menjalani pengobatan memiliki kategori manajemen diri yang cukup.
5. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan manajemen diri pasien tuberkulosis paru.
6. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan manajemen diri pasien tuberkulosis paru.
7. Terdapat keeratan antara efikasi diri dan manajemen diri pasien tuberkulosis paru dengan kategori sedang dan arahnya negatif.

8. Terdapat keeratan antara dukungan sosial dan manajemen diri pasien tuberkulosis paru dengan kategori sedang dan arahnya positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ns. Ahmad Ikhlusal Amal., MAN selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga dengan penuh kesabaran dalam membimbing serta memberikan masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Dr. Ns Erna Melastuti, M.Kep selaku penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
3. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
4. Keempat orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, support, dan dukungan kepada penulis.
5. Teman-teman tersayang yang selalu memberi support dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas bantuan dan kerja sama yang diberikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. N., Akaputra, R., W, M. R., & Fachri, M. (2023). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Tuberkulosis Paru Klinis di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Minggu Tahun 2019 - 2023. January 2019*, 1–13.
- Anika Sari, E., PDW, K. S., & Rafika, D. (2023). Relationship Between Knowledge Level and Compliance in Tuberculosis Patients. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 103–109. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18774>
- Apriyeni, E., & Patricia, H. (2021). Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 563–568. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1425>
- Arabta Malem Peraten Pelawi, Roulita, Riris Ocktryna Silitonga, Dea Fitri Ananda, E. A. S. (2024). Jurnal Peneliti PENGARUH AFIRMASI POSITIF TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TBC. *British Medical Journal*, 6.
- Budiana, I., Paschalia, Y. P. M., & Woge, Y. (2021). Karakteristik Keluarga Pasien Tuberculosis Paru Di 5 Puskesmas Kabupaten Ende, Indonesia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.98>
- Derang, I., Sari, M., Simanullang, D., & Malau, E. (2024). *Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Pada Pasien Tb Paru Rumah Sakit Harapan Pematangsiantar*.
- Desnita, R., Andika, M., Alisa, F., Efendi, Z., Amelia, W., Despitasi, L., Oka Surya, D., & Syofia Sapardi, V. (2023). Hubungan Manajemen Diri Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(2), 099–108. <https://doi.org/10.36984/jkm.v6i2.423>
- Dewi, S. R., Shalsabila, L. Y., Fitriah, N., & Rahmah, W. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i1.299>
- Isnainy, U. C. A. S., Sakinah, S., & Prasetya, H. (2020). Hubungan efikasi diri dengan ketaatan minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada penderita tuberkulosis paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 219–225. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2845>
- Kemenkes. (2021). *Tata Laksana Tuberkulosis*. https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/06/UMUM_PNPK_revisi.pdf
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan Tb Paru Di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6802>
- Lina Handayani, & Aufatcha Ayutya Suryana. (2024). Peran Social Support dalam Strategi Coping

- Penderita TBC Paru: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(5), 1101–1107. <https://doi.org/10.56338/mpkki.v7i5.5018>
- Listianingrum, A. (2024). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tb Paru Tahap Lanjutan di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga*.
- Liu, A. K., Liu, Y. Y., Su, J., Gao, J., Dong, L. J., Lv, Q. Y., & Yang, Q. H. (2023). Self-efficacy and self-management mediate the association of health literacy and quality of life among patients with TB in Tibet, China: a cross-sectional study. *International Health*, 15(5), 585–600. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihad040>
- Meydiawati, V. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Puskesmas Wilayah Pesisir Surabaya Utara. *Skripsi*.
- Minggarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi pada Pasien Tuberkulosis untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Manajemen Diri. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1630–1643. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5004>
- Murningtyas, A., Suwarni, A., & Putra, F. A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Tb Paru Di Ruang Rawat Inap Rsud Kartini Karanganyar. *Jurnal Pembangunan Dan Kemandirian Kesehatan*, 01(01), 23–35.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Nopita, E., Suryani, L., & Evelina Siringoringo, H. (2023). Analisis Kejadian Tuberkulosis (TB) Paru. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 6(1), 201–212. <https://doi.org/10.32524/jksp.v6i1.827>
- Noranisa, Alisi, & Puteri, A. D. (2023). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2023. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(2), 293–301. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/j-health/article/view/942>
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 182–187. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.865>
- Sutriyawan, A., Nofianti, N., & Halim, R. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 98–105. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i1.228>
- Wahyuni, A. (2022). *Hubungan Manajemen Diri dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi*. 33(1), 1–12.
- Wicaksono, R., & Lestari, P. (2024). Dukungan Keluarga dengan Self-Management pada Pasien Hipertensi. *Puji Lestari Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(1), 1.
- Widiati, B., & Majdi, M. (2021). Analisis Faktor Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Korleko, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 2(2), 173–184. <https://e-journal.sttl-mataram.ac.id/>
- Wulandari, R., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2021). Dukungan Sosial Keluarga pada Pasien TB MDR di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 41–49. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.1.41-49>